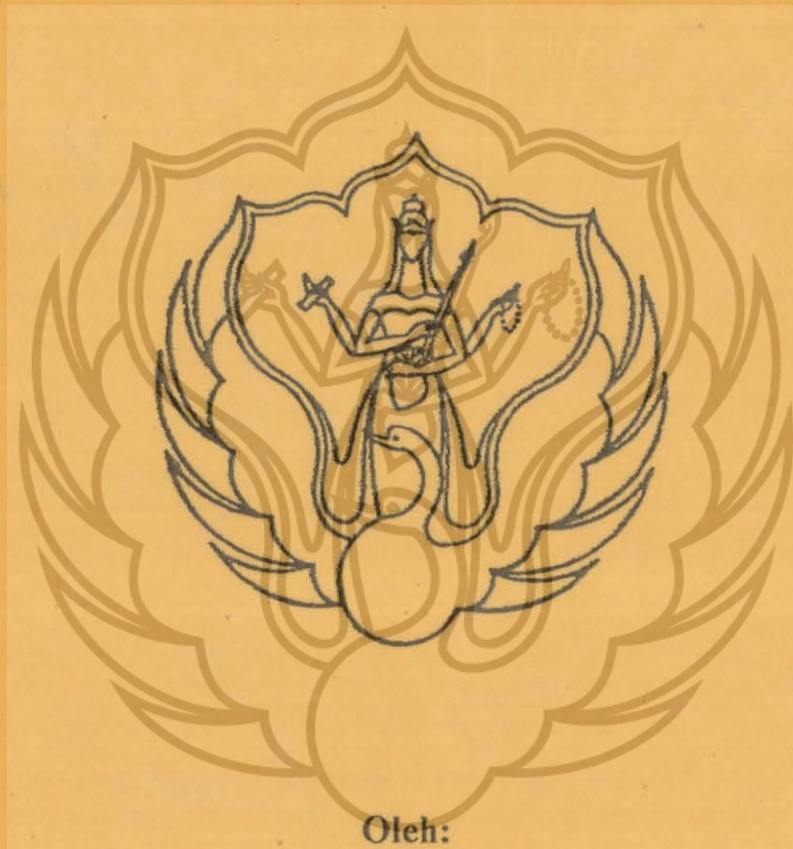


**TARI MAKAN SIRIH  
SEBAGAI TARI PENYAMBUTAN  
PADA MASYARAKAT MELAYU  
KEPULAUAN RIAU**

**SKRIPSI**



Oleh:

**Sylvia Pranti Widyastuti**

**NIM: 0010931011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2006/ 2007**

**TARI MAKAN SIRIH  
SEBAGAI TARI PENYAMBUTAN  
PADA MASYARAKAT MELAYU  
KEPULAUAN RIAU**

**SKRIPSI**



Oleh:  
**Sylvia Pranti Widyastuti**  
NIM: 0010931011



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2006/ 2007**

**TARI MAKAN SIRIH  
SEBAGAI TARI PENYAMBUTAN  
PADA MASYARAKAT MELAYU  
KEPULAUAN RIAU**



**Oleh:  
Sylvia Pranti Widyastuti  
NIM: 0010931011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
Dalam Bidang Seni Tari  
Genap 2006/ 2007**

Tugas Akhir ini diterima oleh Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Pada Tanggal 2 Juli 2007

**Dra. Sri Hastuti, M. Hum**  
Ketua/ Anggota

**Dra. Rina Martiara, M. Hum**  
Pembimbing I/ Anggota

**Drs. Raja Alfirafindra, M. Hum**  
Pembimbing II/ Anggota

**I Wayan Dana, S. S.T., M. Hum**  
Penguji Ahli/ Anggota

**Dra. M. Heni Winahyuningsih, M. Hum**  
Anggota

Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

**Drs. Triyono Bramantyo P.S., M. Ed., Ph. D**  
NIP: 130 409 903



## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 2 Juli 2007

Sylvia Pranti Widyastuti



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis tujukan kehadirat Allah S. W. T karena berkat rahmat dan nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini. Tentu saja telah banyak pihak yang telah memberikan motivasi, bimbingan, bantuan baik secara materi maupun non-materi sehingga karya tulis dengan mengangkat judul “Tari Makan Sirih Sebagai Tari Penyambutan Pada Masyarakat Melayu Kepulauan Riau”, dapat terselesaikan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S-1 Seni Tari di Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Meskipun masih terdapat banyak kekurangan, penyusunan karya tulis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis bermaksud menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Dra. Rina Martiara, M. Hum., selaku dosen pembimbing I dalam tugas akhir Program Studi S-1 Seni Tari.
2. Drs. Raja Alfirafindra, M. Hum., selaku dosen pembimbing II dalam tugas akhir Program Studi S-1 Seni Tari.
3. Bapak Drs. Amiruddin, Ibu Umi Rahmawati, Ibu Suharni AR, S. Pd., Tok Mok dan lainnya selaku narasumber, terima kasih atas segala bantuan dan informasinya.
4. Prof. DR. AM. Hermien Kusmayati, selaku dosen wali.
5. Para dosen di Jurusan Tari dan staf AKMAWA Fakultas Seni Pertunjukan.

6. Staf Balai Kajian Sejarah Seni dan Tradisi Dokumentasi dan Perpustakaan Tanjung Pinang Provinsi Kepulauan Riau
7. Staf UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Ayahanda tercinta Amir Hidayat Siagian dan Ibunda tercinta Darningsri serta Adikku Dadan Mahardhika Siagian dan segenap keluarga di Kijang, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau.
9. Suamiku Aji Pambudi, S.Sn., dan putra tercinta Asha Bidar Chalooke.
10. Bapak Untung dan Ibu Sri Sudiarti serta Adikku Bowo Sukmono dan segenap keluarga di Indramayu, Provinsi Jawa Barat.
11. Rekan-rekan di Asrama mahasiswa Kabupaten Bintan di Yogyakarta dan Sanggar Tari Taming Sari.
12. Seluruh rekan dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih.

## RINGKASAN

### TARI MAKAN SIRIH SEBAGAI TARI PENYAMBUTAN PADA MASYARAKAT MELAYU KEPULAUAN RIAU Oleh Sylvia Pranti Widyastuti

Kepulauan Riau memiliki kebudayaan yang tergolong dalam beberapa genre karena pengaruh berbeda dari budaya Islam dan Hindu dan masih terpelihara dengan baik. Kebudayaan tersebut merupakan akulturasi dari bermacam budaya yang terjadi semenjak jaman kerajaan-kerajaan Melayu. Salah satu pengaruh yang paling besar adalah meresapnya budaya Arab-Islam, yang sedikit demi sedikit telah menggeser kebudayaan Hindu-Budha yang sudah ada sebelumnya. Salah satu tari yang terpelihara hingga saat ini adalah tari Makan Sirih, atau disebut juga tari Persembahan.

Dalam penelitian ini penulis bermaksud mendeskripsikan bentuk penyajian tari Makan Sirih sebagai wujud ekspresi penyambutan tamu pada masyarakat Melayu Kepulauan Riau sekaligus mengetahui pola-pola budaya di daerah Kepulauan Riau. Untuk dapat memberikan gambaran umum dalam memahami pola-pola budaya yang ada di masyarakat tersebut penulis merujuk pada teori fungsi yang mengutarakan bahwa kesenian dipandang sebagai suatu aktivitas yang memberikan sumbangan dan berperan dalam aktivitas secara keseluruhan

Tari Makan Sirih adalah tari yang dilakukan oleh 4 penari pria dan 4 penari wanita secara berpasangan. Masing-masing penari wanita membawa satu buah *tepak* sirih. Tari Makan Sirih diangkat dari adat *resam* orang-orang Melayu bermaksud untuk menyambut kedatangan tamu yang dihormati, dengan disajikannya *tepak* sirih lengkap yang terdiri dari daun sirih, kapur sirih, pinang, gambir, tembakau. *Tepak* sirih tersebutlah yang merupakan suatu bentuk ungkapan simbolik dari penghormatan kepada tamu karena dalam etika orang Melayu yang terutama adalah keramah-tamahan dan keterbukaan, di mana kondisi tersebut dapat mengakomodasi segala perbedaan-perbedaan.

Kata kunci: Tari- Makan- Sirih, penyambutan, Melayu



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
RINGKASAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Landasan Teori.....	9
E. Tinjauan Pustaka.....	10
F. Metode Penelitian.....	12
G. Kerangka Penulisan.....	16

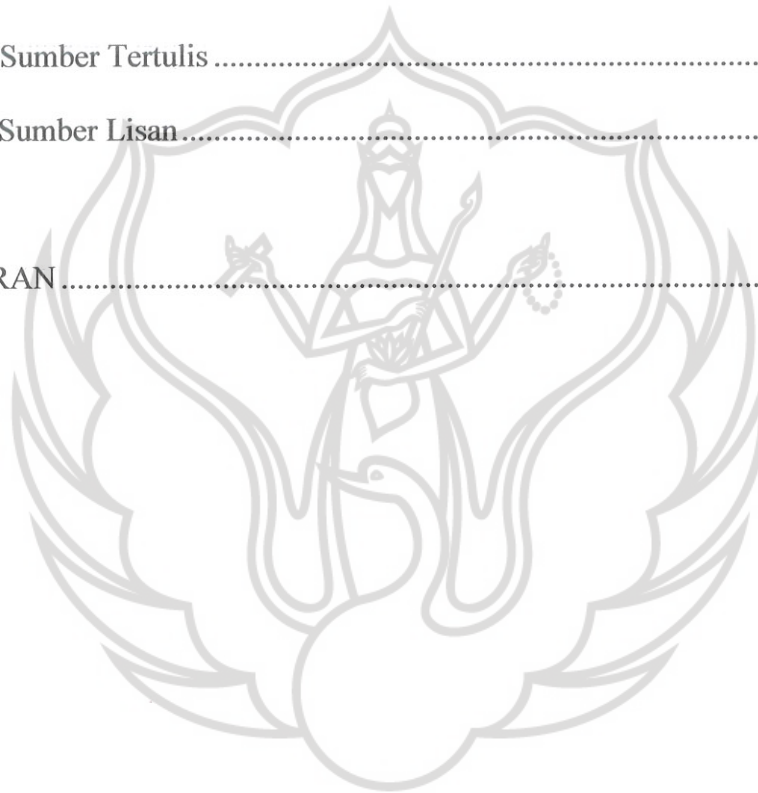
## BAB II. GAMBARAN UMUM WILAYAH DAN MASYARAKAT

MELAYU KEPULAUAN RIAU.....	18
A. Kondisi Geografis .....	18
B. Administratif .....	24
1. Penduduk dan mata pencaharian .....	24
2. Pendidikan.....	25
C. Budaya .....	25
1. Adat istiadat masyarakat Melayu Kepulauan Riau .....	26
a. Adat perkawinan.....	27
b. Adat berpakaian.....	28
2. Agama dan kepercayaan masyarakat Kepulauan Riau.....	33
3. Bahasa .....	35
4. Kesenian .....	38

## BAB III. TARI MAKAN SIRIH SEBAGAI TARI PENYAMBUTAN

TAMU .....	41
A. Bentuk Penyajian Tari Makan Sirih .....	41
1. Gerak dan pola lantai.....	42
2. Iringan .....	63
3. Properti .....	67
4. Durasi .....	72
5. Tempat pertunjukan.....	72
6. Penari.....	72

7. Rias dan busana.....	73
B. Tari Makan Sirih Sebagai Cerminan Pola-pola Budaya Masyarakat Melayu Kepulauan Riau .....	83
BAB IV. KESIMPULAN.....	88
SUMBER ACUAN .....	90
A. Sumber Tertulis .....	90
B. Sumber Lisan.....	93
LAMPIRAN.....	94



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Peta Wilayah Provinsi Kepulauan Riau .....	19
2. Diagram Wilayah Provinsi Kepulauan Riau .....	20
3. Pose pada Gerak <i>Masuk</i> .....	43
4. Pose pada Gerak <i>Sembah/ Salam</i> .....	44
5. Pose pada Gerak <i>Membawa Tepak</i> .....	45
6. Pose pada Gerak <i>Mengambil Tepak</i> .....	46
7. Pose pada Gerak <i>Menyerahkan dan Menerima Tepak</i> .....	47
8. Pose pada Gerak <i>Membuka Tepak</i> .....	48
9. Pose pada Gerak <i>Meramu Sirih</i> .....	49
10. Pose pada Gerak <i>Melipat Sirih</i> .....	50
11. Pose pada Gerak <i>Menyerahkan Sirih</i> .....	51
12. Pose pada Gerak <i>Menerima Sirih</i> .....	52
13. Pose pada Gerak <i>Goyang Badan</i> .....	53
14. Pose pada Gerak <i>Makan Sirih</i> .....	54
15. Pose pada Gerak <i>Main Tepak</i> .....	55
16. Pose pada Gerak <i>Silang Tangan</i> .....	56
17. Pose pada Gerak <i>Melenggang</i> .....	57
18. Pose pada Gerak <i>Memetik Bunga</i> .....	59
19. Tabel Urutan Gerak dan Pola Lantai Tari Makan Sirih .....	60

20. Iringan lagu tari Makan Sirih.....	64
21. <i>Tepak Sirih</i> yang terbuat dari kuningan berbentuk persegi panjang.....	69
22. <i>Tepak Sirih Cek Puan</i> terbuat dari kuningan berbentuk bejana.....	70
23. <i>Tepak Sirih</i> yang terbuat dari kayu yang dilapis kain dan ornamen.....	71
24. <i>Baju Kurung Teluk Belanga</i> .....	73
25. <i>Baju Kurung Cekak Musang</i> .....	74
26. <i>Kain Pelekat</i> atau <i>Kain Samping</i> .....	75
27. <i>Peci</i> dan <i>Tanjak</i> .....	76
28. Bros.....	77
29. <i>Bengkung</i> dan <i>Selempang</i> .....	78
30. <i>Baju Kurung</i> 1 (busana penari wanita).....	79
31. <i>Baju Kurung</i> 2 (busana penari wanita).....	80
32. Asesoris.....	81
33. <i>Tudung Mantu</i> .....	82
34. Tari Makan Sirih versi Sanggar Tari Sanggam.....	94
35. Tari Makan Sirih versi Sanggar Tari Sri Bintang.....	95
36. Tari Makan Sirih versi Sanggar Tari Sri Bintang.....	96
37. Tari Makan Sirih versi Sanggar Tari Seroja.....	97
38. Tari Makan Sirih asuhan Raja Alfirafindra.....	98
39. Penari wanita memberikan sirih pada tamu undangan.....	99

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Propinsi Riau saat ini dibagi menjadi Provinsi Riau, dengan ibukota Pekanbaru, dan Provinsi Kepulauan Riau dengan ibukota Tanjung Pinang. Identitas Riau begitu lekat dengan Melayu yang dikenal sebagai “Negeri Segantang Lada” dan semboyannya yaitu “Tak Melayu Hilang di Bumi”. Dalam perjalanan budaya Melayu yang panjang, Kepulauan Riau pernah menjadi pusat dan puncak kebudayaan Melayu, dengan terpilihnya Kepulauan Riau (Bintan, Lingga, dan Penyengat Indrasakti) sebagai pusat Kesultanan Melayu. Berawal dari masa kegemilangan Sriwijaya, pusat kerajaan Melayu terus berpindah-pindah mulai dari Bintan, Melaka, Johor, Lingga dan Penyengat Indrasakti.<sup>1</sup>

Dalam konsep kesatuan wilayah Riau yang paling awal, digambarkan dalam *Sejarah Sulalatus Salatin* yang menceritakan tentang perjalanan Sang Sapurba dari Bintan dengan kendaraan laut menyusur pulau-pulau ke arah barat hingga sampai ke pulau perca Andalus Sumatera. Mereka bertemu dengan sebuah sungai yang mereka mudiki sampai ke hulunya. Pada perhentian terakhir Sang Sapurba pun dijadikan raja oleh penduduk setelah berhasil mengalahkan seekor ular besar yang dinamakan Sakti Muna. Sungai yang dimudiki oleh Sang Sapurba ini diyakini adalah Indragiri. Lebih ke hulu lagi dinamai orang sungai keruh, yang pada perkembangannya berubah nama menjadi Sungai Batang Kuantan. Cerita-

---

<sup>1</sup> Abdul Malik, Hasan Junus, Auzar Thaher., 2003, *Kepulauan Riau: Cagar Budaya Melayu*, Pekanbaru: Unri Press, p. 1

cerita yang terekam kuat di dalam masyarakat senantiasa menyebut nama Bintan dan Kuantan dalam satu tarikan nafas. Akan tetapi dalam perjalanannya nama Bintan tidak lagi menjadi sebutan, berganti dengan “laut”, yang kandungan muatannya tidak saja meliputi pulau Bintan semata melainkan juga pulau-pulau di sebelah timur hingga ke kawasan yang sekarang kita kenal sebagai Natuna.

Selanjutnya pemerintahan Hindia-Belanda pada abad ke-19 kemudian menetapkan konsep Sang Sapurba tentang konsep kesatuan wilayah tersebut dengan membentuk Residensi Riau yang kawasannya terbentang dari Kuantan di sebelah timur dan Siantan di sebelah barat dengan ibukota di Tanjung Pinang. Adapun asisten Residen yang semula berada di Tanjung Buton di kawasan pulau Lingga dipindahkan ke kota Rengat (di pulau Sumatera). Terwujudnya Provinsi Riau pada akhir tahun 1950 pada awalnya beribukota di Tanjung Pinang. Oleh karena berbagai pertimbangan, yang paling keras karena pertimbangan ekonomi, ibukota Riau kemudian dipindahkan ke Pekanbaru.<sup>2</sup>

Kepulauan Riau memiliki kebudayaan yang tergolong dalam beberapa genre karena pengaruh berbeda dari budaya Islam dan Hindu dan masih terpelihara dengan baik. Kebudayaan tersebut merupakan akulturasi dari bermacam budaya yang terjadi semenjak jaman kerajaan-kerajaan Melayu. Salah satu pengaruh yang paling besar adalah meresapnya budaya Arab-Islam, yang sedikit demi sedikit telah menggeser kebudayaan Hindu-Budha yang sudah ada sebelumnya. Salah satu pengaruh kebudayaan Islam yaitu kesenian *Zapin (Gambus)*, *Khasidah*, *Rodat (Barodah)*, dan *Zikir Barat* (kesenian yang berasal dari Pulau Pinang,

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, p. 10

sebelah barat Malaysia). Pengaruh Islam yang terlihat pada *Zapin* adalah pada gerakannya. Secara keseluruhan gerak pada tari Zapin diumpamakan dengan urutan shalat seperti *takzim*, *duduk sembah*, *sembah awal*, *pecah tari (batang tubuh)*, *tahto*, *minta tahto*, *wainab*<sup>3</sup>. Pada kesenian *Khasidah*, *Rodat* dan *Zikir Barat* sangat jelas sekali karena syair-syair yang dilantunkan bernafaskan Islam. Jauh sebelum Islam masuk, hubungan dengan Siam sudah terjalin dengan cukup baik. Pengaruh Siam yang masuk lewat Kedah dan Perlis dapat terlihat dalam bentuk-bentuk pertunjukan yang masih kental dengan pengaruh Hindu-Buddha seperti *Makyong*, *Menora*, dan *Mendu* di wilayah Luhak Teluk Haru di Langkat dan di kerajaan Deli Serdang. Pengaruh dari India dalam hal ini adalah Keling atau Tamil, India Selatan berlanjut setelah Islam sudah identik dengan Melayu. Hingga pendapat dari seorang peneliti asing P.J Veth mengatakan, “Orang Melayu itu orang Islam”, juga Godinho De Eredia mengatakan “orang Melayu itu semuanya Islam atau Muslim”.<sup>4</sup>

Salah satu tari yang terpelihara adalah tari Makan Sirih, atau disebut juga tari Persembahan. Tari Makan Sirih diangkat dari adat *resam* orang-orang Melayu bermaksud untuk menyambut kedatangan orang yang dihormati, dengan disajikannya *tepak* sirih lengkap. Latar belakang terciptanya tarian ini bermula pada kisaran tahun 1958,<sup>5</sup> di mana pada saat itu Istana Negara Republik Indonesia meminta masing-masing daerah untuk menyajikan tari persembahan tradisi dari

---

<sup>3</sup> Tok Mok, 2006, “Menenal Dasar Zapin”, Lembaga Seni Tradisi Provinsi Kepulauan Riau, p. 8

<sup>4</sup> Tengku Lukman Sinar, 2001, *Jatidiri Melayu*, Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Seni Budaya Melayu- M.A.B.M.I., Medan, p. 10

<sup>5</sup> Muchtar Lutfi, et al. 1998/1999, *Sejarah Riau*, Biro Bina Sosial Setwilda Tingkat I Riau Proyek Pengembangan Tradisi Budaya Riau, p. 689



masing-masing daerah. Maka O.K Nizami Jamil,<sup>6</sup> seorang yang pernah bekerja di lingkungan istana Siak mewujudkan idenya dengan menciptakan tari Makan Sirih yang diangkat dari adat dan kebiasaan masyarakat Melayu; seperti yang sudah disebutkan di atas. Selanjutnya tari Makan Sirih berkembang di provinsi Riau menjadi identitas daerah tersebut dan dibakukan kembali dengan formasi penari berjumlah 8 orang, yang terdiri dari 4 orang penari pria dan 4 orang penari wanita. Untuk wilayah Kepulauan Riau sendiri hingga saat ini telah terdapat beragam versi dan belum dibakukan sebagai tari Makan Sirih Kepulauan Riau.

Tari Makan Sirih yang awalnya hanya ditampilkan untuk menyambut tamu pada acara-acara tertentu dan oleh kalangan tertentu saja, misalnya di lingkungan istana, kini juga dipakai oleh masyarakat Melayu Kepulauan Riau untuk menyambut tamu pada acara-acara atau pesta perayaan yang mereka selenggarakan misalnya upacara perkawinan, perpisahan, pentas seni, dan lain sebagainya. Tamu, dalam konteks masa kini adalah seseorang atau pihak yang dianggap penting/ terhormat yang kehadirannya dapat mengisyaratkan akan dimulainya suatu acara. Aplikasi dari kebiasaan tersebut yaitu dengan menyuguhkan tari Makan Sirih pada setiap memulai acara-acara yang diselenggarakan masyarakat itu sendiri.

Tari Makan Sirih adalah tari yang dilakukan oleh 4 penari pria dan 4 penari wanita secara berpasangan. Masing-masing penari wanita membawa satu buah *tepak* sirih. Awalnya dalam tari Makan Sirih penari tidak memberikan sirih kepada tamu secara langsung, namun hanya berbentuk ungkapan secara simbolik

---

<sup>6</sup> Hirfan Nur, , 2005, "Tari Persembahan Suatu Penghormatan Dalam Masyarakat Riau", Tesis Program Pascasarjana Pengkajian Seni, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, p. 4

saja, akan tetapi pada saat ini, di bagian akhir tarian penari wanita memberikan sirih kepada tamu secara langsung. Adapun pemberian sirih dilakukan oleh para penari wanita kepada tamu undangan berdasarkan strata sosialnya. Tamu yang memiliki kedudukan tertinggi diberi daun sirih oleh penari yang paling depan, sedangkan untuk kedudukan di bawahnya dilakukan oleh para penari wanita pendampingnya. Sebagai contoh, jika dalam acara perpisahan sekolah, maka orang yang dianggap paling dihormati adalah Kepala Sekolah, berikut wakilnya. Jika yang bersangkutan belum hadir, maka acara tersebut belum dapat dimulai. Untuk contoh lainnya, yaitu pada acara pesta perkawinan. Pada acara ini, orang yang dianggap paling dihormati dan memiliki peran yang sangat penting dalam acara tersebut adalah *besan*, maka *besan* adalah orang yang berhak menerima sirih yang diberikan oleh penari.

Tari Melayu berdasarkan tempo/ ritme terdiri dari *langgam*, *inang*, *joged*, *zapin* dan *pencak*. *Langgam* dengan tempo 4/4 (lambat), *inang* dengan tempo 3/4 (sedang), *joged* dengan tempo 1/4 (cepat)<sup>7</sup>. Tari Makan Sirih sendiri tergolong ke dalam tari yang berentak *langgam* dengan langkah dasar *patah sembilan*. Tarian ini merupakan seni yang lahir dari masyarakat mayoritas Islam. Pengaruh Islam secara esensi tampak pada tari Makan Sirih antara lain yaitu pada pola gerak, kostum, dan iringan. Hal ini menegaskan bahwa masyarakat Melayu jelas Islam, yaitu berbahasa Melayu, beradat Melayu, beragama Islam dan berprinsip *adat bersendi syarak, syarak bersendi Al-Quran*.

---

<sup>7</sup> Noor, Rahim .A., M. Salim A.Z., 1984, "9 Tari Wajib Melayu", pp. 3-16

Busana yang dikenakan oleh penari dalam membawakan tarian ini yaitu *baju kurung* Melayu. Baju ini adalah baju berlengan panjang atau dikenal dengan *baju kurung*. Untuk penari pria memakai celana panjang dan *baju kurung teluk belanga* atau *baju kurung cekak musang* serta memakai *kain pelekat* dan peci, sedangkan penari wanita memakai setelan *baju kurung* Melayu atau *kebaya labuh* serta memakai *tudung mantu* (kerudung/ selendang). Menurut Anis Daulay, tari tradisional adalah tari yang dibentuk dalam pola-pola tertentu yang bercampur adat dengan kebiasaan masyarakat.<sup>8</sup> Karena masyarakat Melayu memiliki prinsip bahwa tamu adalah raja, yang patut dihormati, maka mereka mewujudkannya dengan menyuguhkan sebuah tarian, dalam hal ini adalah tari Makan Sirih. Maka tari Makan Sirih memiliki bentuk, fungsi dan kedudukan yang khusus dalam adat kebiasaan masyarakat Melayu, dalam hal ini mengisyaratkan bahwa kesenian dalam masyarakat Melayu merupakan suatu hasil interpretasi adat, tradisi dan faktor lingkungan tempat tinggal, di mana aspek-aspek tersebut memiliki pengaruh pada hasil karya seni.

Tari Makan Sirih pada awal mulanya memiliki pola gerak dengan aturan-aturan tertentu, misalnya sikap tubuh agak membungkuk, penari wanita tidak diperbolehkan mengangkat tangan melebihi bahu ketika sedang menari, angkatan kaki tidak boleh melebihi mata kaki. Gerak atau langkah dasar yang digunakan adalah *patah sembilan*, di mana lebih banyak gerak yang ditarikan pada posisi duduk. Properti yang dipakai dalam tari Makan Sirih pada awalnya adalah *tepak*

---

<sup>8</sup> Anis Daulay, Ismulyati dan Mistuti A.M., 1992, “Buku Petunjuk Tari Tradisional Daerah”, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Tingkat I Riau, p. 4

sirih yang terbuat dari bahan kuningan atau tembaga berbentuk kotak persegi panjang dan bulat, akan tetapi pada perkembangannya *tepak* sirih yang digunakan saat ini pada umumnya terbuat dari kayu dengan bentuk yang beragam pula. Selain bentuknya yang semakin bervariasi, pada *tepak* juga diberi hiasan berupa ukiran-ukiran dengan motif-motif tertentu yang dapat mewakili identitas Melayu. Di dalam tari Makan Sirih masing-masing penari wanita membawa satu *tepak* sirih yang lengkap dengan isinya yaitu daun sirih, kapur sirih, gambir, pinang dan tembakau.

Rias dan Busana para penari pria yaitu mengenakan *baju kurung teluk belanga* atau *baju kurung cekak musang*, kain samping adalah *kain songket* atau *kain pelekat*, ikat pinggang atau *bengkung*, mengenakan peci/ *songkok* atau *tanjak*. Dalam tata cara memakai kain samping, dikenal istilah *dagang luar* dan *dagang dalam*. *Dagang luar* adalah teknik memakai kain dengan cara baju dimasukkan ke dalam dan kain berada di bagian luar baju, sedangkan *dagang dalam* yaitu kain dipakai di bagian dalam baju (baju dikeluarkan). Untuk penari wanita mengenakan *baju kurung* atau *kebaya labuh* satu *sud* dan memakai *selempang*, serta mengenakan ikat pinggang atau *pending* yang terbuat dari kuningan. Pada umumnya warna kostum atau busana penari dominan berwarna kuning dan hijau. Dalam etika berpakaian masyarakat Melayu, warna memiliki lambang tersendiri, baik itu dalam kepercayaan ataupun status sosial. Warna kuning dalam kepercayaan masyarakat melambangkan daging; warna hijau dan biru melambangkan urat; dalam status sosial warna kuning melambangkan daulat (*tuah, marwah*, harkat dan martabat, kekuasaan), warna hijau dan biru adalah

lambang orang-orang besar dan terkemuka.<sup>9</sup> Tata rambut pada penari wanita menggunakan sanggul *lipat pandan*, *ekor kera* atau *siput* dengan hiasan berupa *jurai/ sunting panjang* dan *mentul/ kembang goyang*, terkadang mengenakan bunga setaman (cempaka, melur, tanjung). Aksesoris yang dikenakan berupa anting-anting panjang dan kalung berwarna emas atau *dokoh*. Alat musik yang digunakan dalam mengiringi adalah *akordeon*, *gendang anak*, *gendang induk*, biola dan *gong*.

Bentuk koreografi tari Makan sirih, pada masing-masing daerah khususnya di Kepulauan Riau terdapat perbedaan yang terbagi dalam bermacam versi yang diciptakan oleh koreografer setempat. Perbedaan yang lain terdapat juga dalam gerak, antara lain tari Makan Sirih sudah tidak lagi menggunakan aturan yang baku, volume gerak lebih luas dan adanya gerak memberikan sirih langsung kepada tamu. Properti yang digunakan selain menggunakan *tepak*, dipakai juga *payung* atau *manggar* yang umumnya dipakai oleh penari pria. Rias dan busana penari juga pada saat ini lebih dimodifikasi, baik itu model busana hingga aksesorisnya.

---

<sup>9</sup> Tenas Effendy, 2001, "Etika Dalam Berpakaian Melayu", Pekanbaru, 31 Agustus, p. 17

## **B. Rumusan Masalah**

Mengingat intensitas tari Makan Sirih yang kerap kali menyertai acara-acara yang diselenggarakan oleh masyarakat Melayu Kepulauan Riau, baik itu acara milik warga pada umumnya, juga instansi pemerintah, maka penulis menentukan rumusan masalah, yaitu bagaimana bentuk penyajian tari Makan Sirih sebagai wujud ekspresi penyambutan tamu pada masyarakat Melayu Kepulauan Riau.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan tari Makan Sirih sebagai tari penyambutan di lingkungan masyarakat Melayu Kepulauan Riau.
2. Menganalisis tari Makan Sirih untuk mengetahui pola-pola budaya di daerah Kepulauan Riau.

## **D. Landasan Teori**

Salah satu tahap penelitian adalah proses analisis dari objek yang dijumpai pada saat observasi lapangan. Dalam proses tersebut dibutuhkan suatu pijakan atau landasan teori sebagai alat untuk mengupas dan mengkaji dari data-data yang diperoleh. Teori yang relevan dengan tema penelitian ini adalah teori fungsi yang dikemukakan oleh Radcliffe Brown, yang mengutarakan bahwa kesenian dipandang sebagai suatu aktivitas yang memberikan sumbangan dan berperan

dalam aktivitas secara keseluruhan.<sup>10</sup> Teori ini dianggap relevan dengan objek atau kasus yang sedang diteliti, karena tari Makan Sirih mempunyai fungsi dalam kegiatan upacara pada masyarakat Melayu Kepulauan Riau sebagai wujud dari pola budaya masyarakat Melayu. Secara umum tari Makan Sirih difungsikan sebagai pengikat solidaritas ekspresi keramah-tamahan, sebagaimana anjuran dalam ajaran Islam tentang pentingnya menjaga tali silaturahmi. Selain itu, landasan teori ini sekaligus memberikan gambaran umum dalam memahami pola-pola budaya yang ada di masyarakat Melayu Kepulauan Riau.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Radcliffe Brown, *Struktur dan Fungsi Masyarakat Primitif*, Kuala Lumpur: 1950. Di dalam bagian buku ini diungkapkan bahwa kesenian dipandang sebagai suatu aktivitas yang memberikan sumbangan dan berperan dalam aktivitas secara keseluruhan. Teori fungsi ini sangat berguna dalam menganalisis data-data dari objek penelitian tentang tari Makan Sirih yang selalu menyertai dalam memulai acara yang diselenggarakan oleh masyarakat setempat, sesuai dengan fungsi dan perannya sebagai tari penyambutan.

Abdul Malik, Hasan Junus, dan Auzar Thaher dalam bukunya *Kepulauan Riau: Cagar Budaya Melayu*, C.V Mitra Utama Press, 2003. Buku ini memberikan catatan-catatan sejarah perjalanan kebudayaan Melayu di wilayah Kepulauan Riau berikut jejak-jejak peninggalan budaya masyarakat sebelumnya

---

<sup>10</sup> A.R. Radcliffe Brown, 1950, *Struktur dan Fungsi Masyarakat Primitif*. Terj, A.B. Razak Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Kementrian Pelajaran Malaysia, p. 210

berikut harapan-harapan akan perkembangan Melayu pada masa yang akan datang.

Budi Santoso, *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaanannya*, Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Riau, Pekanbaru, 1986. Isi daripada buku ini menuangkan garis atau benang merah yang sama dengan perkembangan sejarah yang terjadi di wilayah Kepulauan Riau, tentu saja dalam buku ini lebih dominan mengupas sejarah yang ada di wilayah Riau. Buku ini sangat penting sekali mengingat kedua wilayah tersebut memiliki keterikatan budaya yang sangat erat sekali, tentu saja berguna dalam melengkapi data-data yang diperlukan dalam merunut dan membaca pola-pola budaya masing-masing daerah.

Djohan Hanafiah, *Melayu-Jawa Citra Budaya dan Sejarah Palembang*, Kerja sama dengan Pemerintah Daerah Tingkat II Kotamadya Palembang, P.T RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1995. Buku ini mengungkapkan sejarah perjalanan budaya masyarakat Palembang, di mana nama tersebut diungkap oleh kronik Cina di sekitar abad ke-12. Buku ini juga mengaktualkan dua perpaduan budaya, yaitu Melayu dan Jawa yang terjadi di wilayah Palembang yang memberikan pengaruh pada kondisi sosial, politik dan ekonomi masyarakatnya. Buku ini juga dapat memberikan *input* yang dapat menunjang kelengkapan data mengenai penyebaran dan pengaruh budaya Melayu.

Elmustian Rahman, et al. *Alam Melayu Sejumlah Gagasan Menjemput Keagungan*, Sesuai dengan judul di atas, buku ini memuat gagasan-gagasan para tokoh Melayu serta menjelaskan kedudukan kebudayaan Melayu Riau sebagai pusat penyebaran budaya Melayu di sekitarnya. Dalam hal ini menyebutkan



bahwa kebudayaan Melayu begitu terbuka, akomodatif, dan adaptif dengan sistem nilai agama, adat dan tradisi.

Umar Kayam, *Seni Tradisi Masyarakat*, Sinar Harapan, Jakarta, 1981. Buku ini mengutarakan tentang keberadaan kesenian sebagai salah satu unsur penyangga kebudayaan. Kesenian dipandang sebagai kreativitas yang berkembang menurut kondisi kebudayaan itu. Selain itu juga diungkapkan bahwa seni masih erat kaitannya dengan tradisi, serta arah perkembangan kebudayaan masyarakat, sehingga buku ini juga membantu menambahkan argumentasi dan wawasan penelitian dan memahami pola pikir yang akan dituangkan dalam penelitian tentang tari Makan Sirih.

#### **F. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan hasil tulisan deskriptif analitis. Secara sistematis mencatat dan membahas data yang diperoleh mengenai objek, mendeskripsikan, memberikan alasan yang sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dari objek yang diteliti. Pendekatan ini berpedoman pada teori fungsi Radcliffe Brown guna mengupas bentuk penyajian tari Makan Sirih. Penelitian ini bermaksud melakukan pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi daerah.<sup>11</sup> Ruang lingkup penelitian ini mencakup wilayah provinsi Kepulauan Riau yang terdiri dari 6 kabupaten, yaitu Tanjung Pinang, Batam, Bintan, Karimun, Natuna dan Lingga. Meskipun terdiri dari beberapa kabupaten

---

<sup>11</sup> Sumadi Suryobroto, 1983, *Metode Penelitian*, Jakarta: CV. Rajawali, p. 19

dan terbagi atas beberapa wilayah dengan letak, penduduk, maupun kondisi alam dan masyarakat yang berbeda-beda, dalam penelitian ini terfokus pada esensi dari bentuk penyajian tari Makan Sirih sebagai tari penyambutan tamu yang ada dan berkembang di provinsi Kepulauan Riau sebagai wujud gambaran pola budaya masyarakat Melayu Kepulauan Riau itu sendiri, sehingga Kepulauan Riau lebih dipahami sebagai sebuah wilayah budaya.

#### 1. Tahap pengumpulan data

##### a. Observasi

Penulis sudah mengenal tari Makan Sirih sejak masih duduk di sekolah Taman Kanak-kanak, yaitu sekitar tahun 1988. Kemudian mulai mempelajarinya ketika duduk di kelas 3 Sekolah Dasar sekitar tahun 1991. Penulis terjun ke lapangan (wilayah penelitian) untuk mengamati setiap aktivitas pertunjukan yang sedang berlangsung guna mengetahui sejauh mana perkembangan itu terjadi sehingga mengetahui sejauh mana perubahan yang dialami tari Makan Sirih. Melihat dan mengamati pentas tari Makan Sirih yang dibawakan oleh remaja Kelurahan Kijang pada acara pentas seni dalam rangka memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia yang ke-61 pada tahun 2006 di panggung terbuka di Kelurahan Kijang, Kecamatan Bintan Timur, Kabupaten Bintan, provinsi Kepulauan Riau. Di samping itu juga, penulis mengikuti proses latihan dan pementasan tari Makan Sirih dalam rangka pendokumentasian tari Makan Sirih versi Sanggar Seni Sri Bintan di Kijang, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau pada tanggal 30

Oktober 2006. Mengikuti pelatihan tari Makan Sirih versi Sanggar Seroja oleh Bapak Amiruddin di Jalan Tambak, Kabupaten Tanjung Pinang, Provinsi Kepulauan Riau selama 2 minggu yaitu pada tanggal 22 Maret 2007 sampai dengan tanggal 2 April 2007.

b. Studi Pustaka

Melengkapi data yang diperlukan dari literatur yang diperoleh dari Lembaga Adat Melayu Kabupaten Bintan guna memperoleh data tentang adat dan kebiasaan masyarakat Melayu setempat, Balai Kajian Sejarah Seni dan Tradisi Dokumentasi dan Perpustakaan Tanjung Pinang Propinsi Kepulauan Riau guna memperoleh data tentang sejarah Kepulauan Riau, Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta guna memperoleh data tentang aspek-aspek dalam seni tari.

c. Wawancara

Mengumpulkan informasi dari responden dengan mengajukan beberapa pertanyaan demi kelengkapan data untuk mempermudah proses analisa itu sendiri. Di antaranya ada beberapa tokoh budaya, tokoh pemerintahan, pelaku tari, dan warga masyarakat di Kepulauan Riau. Tokoh yang pertama yaitu Bapak Amiruddin, wawancara bertujuan melengkapi data-data tentang tari Makan Sirih dari tahun pertama dipentaskan juga mengenai penari, rias dan busana, gerak, properti dalam bentuk yang terdahulu atau pada versi tahun 1950an yang berkaitan dengan tradisi masyarakat setempat. Selanjutnya wawancara dengan Ibu Suharni A.R tentang bentuk penyajian tari Makan Sirih serta

aturan-aturan bakunya hingga wawancara mengenai perkembangannya. Wawancara selanjutnya adalah dengan Ibu Umi Rahmawati mengenai bentuk penyajian, makna simbolis pada properti tarian kaitannya dengan adat dan tradisi masyarakat Melayu setempat. Wawancara juga dilakukan dengan *Tok Mok*, seorang pelatih tari Sanggar Selasih di Tanjung Pinang, Kepulauan Riau. Nama aslinya adalah Bhinneka Surya, namun ia lebih senang dipanggil *Tok Mok* (Datuk Gemuk) karena postur tubuhnya yang gemuk.

## 2. Tahap Analisis Data

Seluruh data yang diperoleh selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan kepentingan penelitian. Data-data yang dianggap mendukung penelitian tersebut selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Hasil analisis tersebut kemudian disusun secara terstruktur guna mendapatkan tulisan yang tidak menyimpang dari latar belakang masalah dan tujuan penelitian. Melalui pendekatan antropologis, dan koreografi diharapkan interpretasi dari hasil analisis dapat memperkuat hipotesis.

## 3. Tahap Hasil Analisis

Adalah tahapan dimana hasil dari analisa dari setiap data diuraikan dalam bab-bab secara terstruktur. Di dalamnya meliputi pembahasan yang ilmiah dan logis sehingga terbentuk kontinuitas antara satu bab dengan bab lainnya

## **G. Kerangka Penulisan**

Sebagai langkah terakhir dari penelitian adalah rencana penyusunan struktur penulisan dengan sistematika sebagai berikut:

1. BAB I. Berisikan pendahuluan. Bab ini merupakan pemaparan awal mengenai latar belakang masalah, tujuan penelitian dan manfaatnya, landasan teori, dan metode penelitian
2. BAB II. Gambaran Umum Wilayah dan Masyarakat Melayu Kepulauan Riau. Bab ini menjelaskan kondisi geografis yang dikonsentrasikan pada awal mula munculnya kondisi sistem budaya Melayu serta pemaparan wilayah Kepulauan Riau secara administratif yang meliputi aspek mata pencaharian dan pendidikan masyarakat. Penjabaran mengenai kebudayaan yang meliputi aspek adat istiadat, sistem keagamaan, bahasa dan kesenian masyarakat Melayu di Kepulauan Riau dan sekitarnya sebagai wujud dari pola interaksi antar budaya.
3. BAB III. Bentuk Penyajian Tari Makan Sirih. Bab ini memaparkan struktural dari tari Makan Sirih yang meliputi gerak dan pola lantai, selain disertai dengan ilustrasi gambar, juga diperinci ke dalam bentuk tabel. Selanjutnya adalah mengenai iringan, properti yang digunakan, durasi, tempat pertunjukan, penari, serta rias dan busananya. Dalam bab ini juga dipaparkan pola-pola budaya Melayu yang tergambar melalui tari Makan Sirih.

4. BAB IV. Penutup. Bab ini adalah pemaparan kesimpulan mengenai tari Makan Sirih sebagai tari penyambutan bagi masyarakat Melayu Kepulauan Riau.

